

BAB III

KAJIAN TENTANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan sebelum sampai pada makna tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui apa makna pendidikan Islam itu sendiri.

Secara definitif para pakar pendidikan berbeda dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Diantara mereka ada yang meng-konotasikannya dengan berbagai istilah bahasa. Ada juga yang melihat dari eksistensi dan hakekat manusia. Dan ada pula yang mendekati dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Misalnya Syed M. Naquib al-Atlas¹ yang men-definisikan pendidikan Islam dengan mempertentangkan istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Menurutnya istilah tarbiyah belum sanggup mewakili makna pendidikan Islam. Sehingga yang lebih tepat menggunakan istilah ta'dib. Karena tarbiyah hanya bersifat material dan fisik. Sedangkan ta'dib mencakup transformasi ilmu pengetahuan dan nilai pada anak didik, dan diharapkan dapat diaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan Abdul Fatah Jalal, menurutnya yang lebih tepat adalah ta'lim,

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992), 5.

karena ta'lim mengandung makna transformasi ilmu yang tidak terbatas pada domain kognitif saja tapi juga konatif, afektif dan psikomotor.

Pada hakekatnya pendidikan islam adalah pendidikan agama yang menanamkan ajaran dan amalan agama.² Dengan harapan agar terbentuk kepribadian yang beriman dan beramal saleh. Pengertian pendidikan Islam adalah “Proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam³. Beberapa pakar pendidikan Islam mencoba memformulasikan hakekat pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya yaitu “Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam”⁴. Sementara menurut al-Ghozaly⁵ : “Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna”. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba⁶ : “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

² Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1981), 165.

³ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 16.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Yayasan Nuasa Cendekia, 2002), 135.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 56.

⁶ Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 9.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas, maka pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dari segala aspek pada manusia yang berlandaskan nilai Islam guna mewujudkan khalifah fil ardl yang ideal, jadi sebagai suatu proses, pendidikan Islam mempunyai tujuan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi, yang beriman dan beramal saleh serta bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Untuk beribadah kepada Allah”⁷. Hasan Langgulung dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam menyitir sebuah ayat Al-Qur’an Surat At Tin ; 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sungguh kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.”

Dari ayat di atas ia menyimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk baik segi fisik, mental maupun spiritual. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia beriman serta beramal saleh⁸ dengan uraian sebagai berikut :

1. Iman : Sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala prilaku.
2. Amal : Perbuatan, pekerjaan, prilaku, pengkludmatan, serta segala sesuatu yang menunjukkan aktifitas manusia yang diberi sunnah.

⁷ Muhaimin, *Paradigma*, 48.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1985), 137-138.

3. Shaleh : Baik, relevan, bermanfaat, berguna, pragmatis dan praktikan.

Menurut Imam Ghazali⁹ tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter¹⁰ yakni :

1. Berkepribadian Islam.
2. Menguasai tsaqofah Islam.
3. Menguasai ilmu kehidupan (Sains teknologi dan keahlian) yang memadai.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani¹¹ membagi tiga jenis tujuan pendidikan yang merupakan pentahapan pertama yakni tertinggi/terakhir yang merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan jalur, jenis, jenjang, jenjang pendidikan dan seterusnya, sedangkan tujuan umum dan khusus terikat oleh institusi tersebut. Tujuan khusus di usahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Sehingga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan¹². Jadi tujuan akhir

⁹ Nur Unbiyati, *Ilmu*, 34.

¹⁰ Muhammad Islam Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islam* (Jakarta : Al-Azhar Press, 2004), 52.

¹¹ Oemar Muhammad Al-Thourny Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 405.

¹² Imam Bawani, *Cendekiawan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), 94.

dan tertinggi pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, manusia yang selalu merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya, yaitu khalifah fil ardhi.

Sehingga tujuan pendidikan Islam yang ada di Indonesia harus berorientasi pada tujuan umum. Pendidikan islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, disisi lain harus berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Dimana tujuan pendidikan nasional yang telah dicantumkan dalam GBHN adalah sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk mewujudkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani” (Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1993-1998 ; 43).

Mohammad Athiyah al-Abrosyi¹³ secara lebih terperinci menguraikan tujuan pendidikan islam :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan semangat ilmiah dan keingintahuan.
4. Menyiapkan anak didik yang profesional.

¹³ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 164.

5. Bersifat vocational dan profesional, persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat.

Apabila dianalisa secara mendalam maka tujuan umum pendidikan Islam dan pendidikan nasional di Indonesia pada hakekatnya tidak bertentangan, bahkan mempunyai titik persamaan.¹⁴ Memang benar, karena apabila pendidikan Islam di letakkan secara proporsional dalam pendidikan nasional, maka pendidikan Islam dapat menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa seperti dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003..

Jadi dalam proses pendidikan Islam tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan, kegiatan pendidikan kurang bermakna, karena membatasi tujuan berfungsi untuk :

1. Mengakhiri tujuan itu.
2. Mengarahkan tujuan itu.
3. Suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Menurut Brubacher, ada tiga fungsi tujuan pendidikan¹⁵ :
 - a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
 - b. Tujuan pendidikan tidak harus selalu memberi arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 32.

¹⁵ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama, 1994), 87.

- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam mengevaluasi proses pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sangat berarti dalam memberikan arah bagi kegiatan pendidikan, membantu memudahkan seleksi bahan, metode, evaluasi dan mengorganisasikan kegiatan pendidikan.

B. Makna Keberhasilan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan erat hubungannya dengan keberhasilan pendidikan Islam, karena suatu keberhasilan dicapai melalui tujuan yang telah ditetapkan dimana tujuan pendidikan menurut al-Ghozali ¹⁶ ialah “Membentuk manusia shalih.” Yaitu muslim yang sempurna atau manusia beriman atau manusia bertaqwa atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Menurut Ahmad Tafsir, kriteria manusia yang sempurna ialah¹⁷ :

1. Kuat jasmani
2. Kuat
3. Berketrampilan
4. Mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat.
5. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
6. Memiliki dan mengembangkan sains.
7. Memiliki dan mengembangkan filsafat.

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran*, 61.

¹⁷ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 50.

8. Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
9. Hati yang mampu berhubungan dengan alam ghaib.

Dari rincian kriteria manusia sempurna tersebut kita dapat dengan mudah mengatakan bahwa pendidikan Islam itu dikatakan berhasil bila telah mencapai tujuan ideal. Namun demikian disini perlu menjabarkan kriteria keberhasilan pendidikan secara umum, yakni¹⁸ :

1. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan tingkah laku yang diharapkan,
2. Pendidikan membantu proses tersebut agar berlangsung secara efektif dan efisien.
3. Hasil pendidikan yang berupa tingkah laku adalah dapat diukur dan dievaluasi.
4. Pengukuran dan evaluasi itu perlu guna meningkatkan usaha-usaha pendidikan yang berhasil.

Perwujudan suatu hasil biasanya tampak pada kebiasaan ketrampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berfikir dan bersikap rasional, inhibisi (Upaya menahan respon), apresiasi (pertimbangan tentang nilai-nilai sesuatu) dan tingkah laku afektif anak didik¹⁹. Dan menurut Zakiyah Darajat mengatakan keberhasilan belajar agama tercermin pada kemampuan anak didik

¹⁸ Muhaimin, Tadjab, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka DasarOperasionalnya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 65.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 115.

untuk menyenangkan dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama, kemudian menjadikannya sebagai sistem nilai diri, yang pada gilirannya ia mampu menjadikan sistem nilai ini sebagai panutan hidup dikala suka dan duka.

Dalam kaitannya dengan pendidikan belajar adalah key tern (istilah kunci) yang vital dalam setiap usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar tidak akan ada pendidikan. Menurut Syamsu ²⁰ menguraikan makna belajar sebagai proses psikologis dasar pada diri individu dalam mencapai perkembangan hidupnya. Kemampuan manusia untuk berubah merupakan batasan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah fil ardh. Sehingga dalam kerangka mencapai tujuan belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, setiap pendidik mempunyai pandangan masing-masing sesuai dengan filsafatnya. Namun untuk menyatakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai²¹ secara lebih rinci beliau menjelaskan sebagai berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran mencapai prestasi tinggi baik individual maupun kelompok.

²⁰ Istanti Surviani dkk, *Menghias Jiwa dan Prilaku Anak* (Bandung : Pustaka Ulumuddin, 2004), 18.

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 120.

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik individual maupun kelompok.²²

Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap, sehingga penilaian keberhasilan pendidikan Islam selama ini biasanya diukur dengan tes prestasi hasil belajar dalam bentuk tes formatif, submatif dan sumatif. Dan memang perubahan afektif dan psikomotorik anak didik dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perubahan kognitif.²³

Kembali dijelaskan oleh Muhibbin Syah,²⁴ pada prinsipnya pada umumnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis. Walaupun kita tahu bahwa pengungkapan perubahan seluruh ranah tersebut sulit. Sehingga yang dapat dilakukan oleh pendidik selama ini dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan seluruh perubahan ranah/domain anak didik. Dan kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data keberhasilan anak didik. Menurutnya kita perlu mengetahui garis-garis besar indikator dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

²² *Ibid.*, 120

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 49.

²⁴ *Ibid.*, 150.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, dibawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang²⁵:

Tabel 1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan; kembali	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasi- kan/memilah-milah	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasi- kan (membuat prinsip	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.

²⁵ *Ibid.*, 193-195

	umum).	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
4. Internalisasi (Pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif. 2. Observasi.
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak.	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi	1. Kefasihan melafalkan/	1. Tes lisan;

verbal dan non-verbal	mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	2. Observasi; 3. Tes tindakan.
-----------------------	---	-----------------------------------

Senada dengan pendapat di atas Tadjab, dkk²⁶ secara tegas menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam belajarnya bilamana telah mencapai tipe-tipe perkembangan domain di bawah ini :

a. Domain Kognitif

1. Knowledge

Kemampuan menghafal cukup bagus karena menuntut pengulangan dengan cepat.

2. Comprehension

Pemahaman yang dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap makna.

3. Aplikation

penerapan suatu abstraksi dalam situasi khusus atau konkrit. Abstraksi tersebut bisa berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis.

4. Analisis

Upaya memisahkan integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas relasinya.

²⁶ Tadjab dkk., *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama, 1996, 247).

5. Sintesis

Upaya menyatukan unsur-unsur menjadi satu bentuk dengan catatan memasukkan unsur baru dalam menyatukannya.

6. Evaluation

Memberikan keputusan tentang nilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini ditempatkan di akhir karena melibatkan semua tipe hasil belajar terdahulu.

b. Domain Afektif

Menurut Krath Wohl dkk,²⁷ bahwa ada lima tipe hasil belajar Afektif :

1. Receiving

Kemampuan untuk menyimak, pada jenjang ini seseorang menjadi sensitif untuk memperhatikan dan menerima fenomena atau stimulus tertentu.

2. Responding

Kemampuan untuk menanggapi, pada jenjang ini seseorang bersedia menerima, aktif menyeleksi stimulus sekaligus menerima responnya dalam bentuk aktifitas.

3. Valving

Kemampuan untuk menilai, pada jenjang ini seseorang mula menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku diluar dirinya dan yang dipersepsi adalah nilainya.

²⁷ *Ibid.*, 249

4. Organization

Kemampuan untuk mengorganisir nilai, pada jenjang ini dimulai proses pembentukan sistim nilai tertentu, yang bertahan dari mengorganisasikan nilai sampai pemilikan nilai mempribadi.

5. Characterization by a value or value complex

Memiliki karakteristik nilai, pada jenjang ini nilai-nilai yang sudah memiliki tempat pada hirarki nilai seseorang disusun dalam sistem hubungan hirarki berbagai nilai yang membentuk pandangan hidupnya, sehingga ajeg dalam penerapannya dan dalam pencerminan kepribadiannya sebagai seorang muslim.

c. Domain Psikomotorik

1. Perception

Menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.

2. Set

Kesiapan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang khusus secara mental maupun fisik.

3. Guide Respon

Respon terbimbing merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang komplek.

4. Mechanisme

Performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan kemahiran.

5. Origination

Penciptaan pola-pola baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau masalah yang khusus.

Dalam pendidikan Islam baik pada tataran proses maupun hasil belajar harus selalu inhern dengan keislaman. Keislaman harus melandasi aktifitas belajar atau menjadi nafas bagi perubahan yang telah terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Disamping perubahan belajar harus mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, lebih jauh lagi Islam menghendaki agar perubahan domain tersebut juga harus merupakan perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan individu dengan kholiqnya.²⁸

Hal ini merupakan perwujudan cita-cita pendidikan Islam yang ingin membentuk orientasi hidup manusia secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan YME dan konsisten terhadap kekholidahannya. Sebagai produk pendidikan Islam maka out put yang dihasilkan, secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah. Menurut Al-Ghozaly²⁹; untuk menentukan keberhasilan pendidikan adalah adanya kesatuan antara ilmu, hal dan amal yang sekarang disebut cognitive, affective, dan psichomotor.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Islam

²⁸ Ramayulis, *Ilmu*, 34.

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran*, 130.

Seperti pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam terdiri dari 5 komponen dasar yaitu pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi.³⁰ Sehingga komponen-komponen dasar inilah yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

1. Pendidik

Menurut Al-Ghozaly³¹ tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.³²

Sedangkan menurut Muhaimin³³ pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi :

- a. Penguasaan materi Islam al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip menafsirkan hasil pendidikan Islam guna pengembangan pendidikan Islam.

³⁰ Muhaimin, Tadjab, Abdul Mujib, *Pemikiran*, 65.

³¹ Muhaimin, *Paradigma*, 169.

³² A. Tafsir, *Ilmu*, 74.

³³ Muhaimin, *Paradigma*, 172

- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Dengan memiliki bekal kompetensi tersebut diharapkan pendidik dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

2. Anak didik

Secara umum anak didik adalah individu yang dijadikan pusat kegiatan pendidikan agar ia dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁴ Sedangkan anak didik dalam pendidikan Islam ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.³⁵ Oleh karena itu anak didik tersebut di didik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikannya tergantung pada kualitas pengalamannya dan sikap-sikapnya terhadap pendidikan.

3. Kurikulum

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.³⁶

4. Metode

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan

³⁴ Tadjab dkk., *Dasar-dasar*, 46.

³⁵ *Ibid.*, 178.

³⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir³⁷.

Sehingga tujuan utama diadakan metode dalam suatu pendidikan menjadikan proses belajar mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran anak didik

5. Evaluasi

Tujuan evaluasi pendidikan Islam untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah diperoleh setelah pelaksanaan pendidikan.³⁸

Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi, menemukan kelemahan-kelemahan kemudian memperbaikinya.

Menurut Djamarah³⁹ faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan:

1. Tujuan
2. Pendidik
3. Anak didik
4. Kegiatan pengajaran
5. Bahan dan alat evaluasi

³⁷ Muhaimin, *Paradigma*, 232.

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 65.

³⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 124.

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat pada kurikulum yang sudah dipelajari anak didik guna kepentingan tes⁴⁰. Dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi suatu kemampuan ada bermacam-macam kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga dengan penggunaan bahan dan alat evaluasi yang tepat mempengaruhi validitas reabilitas keberhasilan pendidikan. Suasana pelaksanaan evaluasi hendaknya diatur sedemikian rupa supaya tercipta kenyamanan dan sikap mental serta kejujuran anak didik.

Belajar merupakan kegiatan penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga berhasil atau tidaknya tergantung beberapa faktor, termasuk faktor yang mempengaruhi belajar. Diantara faktor yang mempengaruhi belajar.⁴¹

1. Faktor Individu

- a. Kematangan / pertumbuhan
- b. Kecerdasan
- c. Latihan
- d. Motivasi
- e. Sifat pribadi

2. Faktor Sosial

- a. Keluarga

Dalam arti orang tua sebagai guru utama yang memiliki banyak kesempatan untuk memainkan peran-peran edukatifnya.

⁴⁰ *Ibid.*, 13.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya, 2002), 102.

b. Pendidik dan cara mendidiknya

Sikap, pribadi serta metode dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya mempengaruhi pola interaksi edukatif. Sehingga pendidik harus dapat menempatkan dirinya dan menggunakan metode yang tepat bagi anak didik.

c. Alat yang digunakan.

d. Lingkungan dan kesempatan.

e. Motivasi sosial.

Anak didik dapat menyadari apa kegunaan belajar dan tujuan yang hendak dicapai, jika diberi dukungan oleh orang yang ada disekitarnya terutama dirinya sendiri.

Sumadi Suryabrata,⁴² mengklasifikasikan faktor belajar :

1. Faktor individu terbagi dua :

a. Faktor fisiologis meliputi : tonus jasmani dan keadaan fungsi fisiologis.

b. Faktor psikologis meliputi : emosi, motif, fantasi, dll.

2. Faktor sosial terbagi dua :

a. Faktor non sosial : tempat, kondisi, dan situasi belajar, alat belajar.

b. Faktor sosial meliputi : manusia yang disekelilingnya saat ia belajar.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998),233 .

Dari semua faktor di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai segi yang melengkapinya.